

PAPER NAME

**HUBUNGAN ANTARA KUALITAS RELASI
DENGAN SAUDARA KANDUNG DAN KEP
UASAN HIDUP .pdf**

AUTHOR

Bu Titik

WORD COUNT

3389 Words

CHARACTER COUNT

22423 Characters

PAGE COUNT

12 Pages

FILE SIZE

346.6KB

SUBMISSION DATE

Oct 6, 2024 1:18 PM GMT+7

REPORT DATE

Oct 6, 2024 1:18 PM GMT+7

● 17% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 16% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 0% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Small Matches (Less than 8 words)
- Manually excluded sources

1 Hubungan antara Kualitas Relasi dengan Saudara Kandung dan Kepuasan Hidup pada Dewasa Awal

Nathasa Pravastha Sugianto
Titik Kristiyani

2 Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma

Abstrak

1 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup pada dewasa awal. Hipotesis penelitian ini 16 yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 296 mahasiswa yang berusia antara 18 hingga 22 tahun. Metode pengambilan data melalui survei online menggunakan *google form*. 2 Alat pengumpulan data yang digunakan berupa skala kepuasan hidup dan skala kualitas relasi dengan saudara kandung yang dibuat sendiri oleh peneliti dan menggunakan metode skala Likert. 6 Skala kepuasan hidup memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,918 dan skala kualitas relasi dengan saudara kandung memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,875. 2 Teknik analisis data menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup ($r = 0,377$, $p = 0,000$).

Kata kunci : 1 kualitas relasi saudara kandung, kepuasan hidup, dewasa awal

Setiap individu akan mengalami 5 perubahan dari satu masa perkembangan ke masa perkembangan berikutnya. Transisi yang cukup menjadi perhatian adalah 5 masa remaja menuju masa dewasa awal, yang sering dikenal dengan masa beranjak dewasa atau *emerging adulthood*. Menurut Arnett (dalam Santrock, 2012), masa ini terjadi ketika seseorang memasuki 9 usia 18 hingga 25 tahun. Individu yang berada pada masa dewasa awal umumnya berstatus sebagai mahasiswa. 13 Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Individu, yang berstatus mahasiswa, akan bertumbuh, berproses, atau meningkatkan kemampuan perkembangannya sebagai bentuk pencapaian yang lebih tinggi dan mempersiapkan diri mengambil peran sebagai orang dewasa (Arnett, 1994; Evans, Forney, Guido, Patton, & Renn, 2010). Oleh sebab itu, individu akan terlibat dalam penguasaan tugas perkembangan yang semakin kompleks, pencapaian pengarahan diri sendiri, dan saling bergantung (Evans, Forney, Guido, Patton, & Renn, 2010).

Masa dewasa awal dipenuhi dengan keputusan-keputusan penting dalam menghadapi pengalaman tertentu, yang menawarkan potensi bagi kesempurnaan hidup. Adanya persepsi individu bahwa dirinya tidak menerima dukungan dan adanya perasaan tidak berdaya akan menyebabkan munculnya perasaan gagal, ketidakpercayaan diri, dan ketidaksejahteraan. Hal ini akan berdampak pada penilaian tentang kehidupan yang cenderung negatif, jauh dari kesempurnaan, yang menunjukkan ketidakpuasan dalam hidup.

Pada kehidupan sehari-hari seringkali dijumpai fenomena orang dewasa awal mengalami ketidakpuasan dalam hidupnya. Contohnya, fenomena perempuan muda di Jakarta yang melakukan upaya bunuh diri dikarenakan tidak dapat memenuhi tuntutan dari keluarga dan fenomena wanita usia muda mengalami kecemasan dan tidak bahagia ketika membandingkan diri dengan orang lain. Peneliti melihat ada kemiripan dari kedua fenomena yang terjadi, yaitu hadirnya perasaan tidak mampu memenuhi tuntutan dari luar serta membandingkan diri dengan orang lain menunjukkan bagaimana ketidakpuasan hadir dalam kehidupan individu.

Peneliti melakukan survei singkat dengan tujuan memperdalam fenomena tentang ketidakpuasan dalam hidup di lingkungan sekitar. Hasil survei secara umum menunjukkan bahwa partisipan cenderung merasakan ketidakberdayaan dalam mencapai hal yang diinginkan. Perasaan tidak berdaya ini muncul karena adanya rasa tidak percaya diri, kurangnya dukungan sosial, dan kegagalan di masa lalu. Partisipan menyadari bahwa hadirnya kepuasan hidup membuat hidup menjadi lebih bahagia serta sebagai tanda sudah mencapai tujuan yang dikehendaki dan tanda kesejahteraan. Dalam hal ini, kepuasan hidup menjadi salah satu konstruk penting dalam psikologi positif karena berasosiasi dengan kebahagiaan dan berbagai pribadi positif, perilaku, psikologis, dan sosial (Oberle, Schonert-Reichl, & Zumbo, 2010).

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti melihat adanya kesenjangan antara tuntutan ¹⁹ tugas perkembangan individu di masa dewasa awal, yang berkaitan dengan eksplorasi dan eksperimen, dengan kenyataan bahwa individu merasa tidak berdaya dalam mencapai hal yang diinginkan sehingga memunculkan perasaan tidak puas dalam hidup. Jika disimpulkan dari fenomena dan hasil survei singkat, terlihat bahwa adanya dukungan dan tekad kuat menghadapi tantangan dapat menjadi pusat penilaian kepuasan hidup (Hollifield & Conger, 2014). Apabila individu puas akan kehidupannya, individu

tersebut akan cenderung menilai kehidupannya ke arah yang lebih positif (Diener, 1984, Diener & Ryan, 2009).

² Kepuasan hidup merupakan komponen kognitif dalam *subjective well-being*. Menurut Diener (1984; 1994; ²⁰ dalam Sirgy, 2012) kepuasan hidup didefinisikan sebagai proses penilaian kognitif yang dilakukan secara sadar dan bergantung pada perbandingan keadaan individu terhadap standar atau ⁴ kriteria yang ditetapkan oleh individu itu sendiri. Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985) menyebutkan bahwa kriteria ⁴ penilaian kepuasan hidup individu bersifat subjektif karena standar kepuasan ditentukan oleh individu itu sendiri. Kepuasan hidup individu dapat berubah jika hanya keadaan hidup individu berubah secara drastis (Diener, 1994).

Huebner (2004) menjelaskan kepuasan hidup dapat dilihat dengan dua konsep, yaitu unidimensional (global dan general) dan multidimensional. Peneliti menekankan pada konsep unidimensional pandangan general. Pada pandangan general, penilaian total kepuasan hidup terdiri dari kepuasan dari berbagai domain kehidupan, seperti domain teman, keluarga, lingkungan, dan yang lain-lain. Pandangan ini perlu memasukkan domain penting yang berkontribusi pada kepuasan hidup secara keseluruhan (Pavot & Diener, dalam Huebner, 2004). Diener (1984) berpendapat bahwa domain kehidupan individu akan berbeda-beda berdasarkan umur. Peneliti memilih hanya berfokus pada domain kehidupan pendidikan, keluarga, diri, dan kelompok atau hubungan sosial. Komponen kepuasan hidup unidimensi pandangan general, yakni kesesuaian keadaan diri, pendidikan, kehidupan sosial, dan keluarga dengan standar ideal, kepuasan dengan keadaan diri, pendidikan, kehidupan sosial, dan keluarga saat ini, kepuasan dengan keadaan diri, pendidikan, kehidupan sosial, dan keluarga di masa lampau, kepuasan dengan keadaan diri, pendidikan, kehidupan sosial, dan keluarga yang akan datang, serta pandangan individu akan keadaan diri, pendidikan, kehidupan sosial, dan keluarganya.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepuasan hidup pada individu di masa dewasa awal ²² dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah hubungan dengan keluarga. Banyak studi yang menunjukkan bahwa hubungan dengan keluarga dan teman dekat menjadi hal penting pada kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup (Diener & Biswas-Diener, 2008). Hal ini dikarenakan adanya relasi dan interaksi yang baik, terutama dengan keluarga, dapat berdampak kuat pada

kesejahteraan emosional dan kesehatan, dan kesejahteraan individu secara umum. Oleh sebab itu, peneliti memiliki asumsi bahwa adanya hubungan yang positif dengan anggota keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, terutama kepuasan hidupnya.

Dalam kehidupan keluarga, interaksi dengan saudara kandung merupakan hubungan yang cukup krusial. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil adanya hubungan positif dari dukungan saudara kandung dengan kepuasan hidup pada masa dewasa awal (Hollifield & Conger, 2014). Relasi dengan saudara kandung digambarkan sebagai hubungan yang memiliki ikatan emosional, dapat saling bercerita, sebuah wawasan tentang dinamika keluarga yang dapat memberi peran unik dalam konflik keluarga, dan dapat memberikan strategi koping yang baik (Tucker, Holt, & Martin, 2013). Saudara kandung tentunya dapat menunjukkan ekspresi kehangatan dan kasih sayang satu sama lainnya. Hal ini menjadi prediktor penting dari sifat interaksi saudara satu sama lainnya. Oleh sebab itu, kualitas hubungan yang positif dengan saudara kandung dijadikan sebagai sumber yang suportif dan keuntungan untuk menyelidiki mekanisme psikologis terhadap kepuasan hidup pada masa dewasa awal (Hollifield & Conger, 2014).

Furman dan Buhrmester (1985) menyatakan bahwa hubungan atau relasi dengan saudara merupakan hubungan yang didasarkan atas ikatan biologis dan afektif dengan orangtua. Relasi dengan saudara kandung merupakan relasi paling lama yang akan dialami oleh tiap individu, sehingga lebih lama dibandingkan dengan hubungan dengan anak, orangtua, atau pasangan (Dunn dalam Hindle & Shewin-White, 2014; Sanders, dalam Edwards, Hadfield, Lucey, & Mauthner, 2006). Hadirnya interaksi dengan saudara berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan kognitif individu dalam hal pengambilan perspektif, pemahaman emosi, dan penyelesaian masalah (Hollifield & Conger, 2014). Hubungan atau relasi dengan saudara kandung berkaitan dengan interaksi yang bersifat positif atau negatif. Menurut Furman dan Buhrmester (1985; dalam Hasanah & Martiastuti, 2018) terdapat empat dimensi hubungan dengan saudara kandung, penelitian ini menekankan pada dimensi kehangatan dan kedekatan. Dimensi ini termanifestasi dalam berbagai tindakan, seperti keintiman, perilaku prososial, persahabatan, kekaguman, perasaan mirip satu sama lain, dan kasih sayang. Dimensi ini

memberikan dampak pada individu, yaitu hadirnya perilaku prososial dan kemampuan menyelesaikan masalah secara konstruktif (Hasanah & Martiastuti, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang muncul pada penelitian ini diungkapkan dalam pertanyaan penelitian “Apakah terdapat hubungan antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup pada masa dewasa awal?”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif dan signifikan antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup pada dewasa awal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei korelasional, yang bertujuan mengetahui hubungan antara relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup. Partisipan penelitian ini adalah 296 orang dengan rentang usia 18 hingga 22 tahun, yang memiliki hubungan kakak-adik kandung dan berstatus sebagai mahasiswa aktif. Alat pengumpulan data berupa Skala Kepuasan Hidup dan Skala Kualitas Relasi dengan Saudara Kandung. Data dianalisis dengan Teknik Korelasi Spearman karena hasil analisis uji normalitas kedua variabel menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal

Hasil Penelitian & Pembahasan

Dalam hasil penelitian ini dipaparkan dua hal, yaitu analisis deskriptif masing-masing variabel serta hasil uji korelasi kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup. Berdasarkan analisis deskriptif kualitas relasi dengan saudara kandung, dapat dinyatakan bahwa partisipan dalam penelitian ini cenderung memiliki kualitas relasi dengan saudara kandung dimensi kehangatan dan kedekatan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perilaku prososial, kasih sayang, keintiman, persahabatan, kesamaan, dan kekaguman dengan saudara kandung, sebagaimana ditunjukkan oleh Doron dan Sharabi-Nov (2016), Furman dan Buhrmester (19850, serta Hasanah dan Martiastuti (2018).

Hasil analisis deskriptif pada kepuasan hidup menunjukkan bahwa partisipan memiliki kepuasan hidup yang tinggi dalam kehidupannya. Berdasarkan data tersebut

dapat dinyatakan bahwa partisipan cenderung memiliki penilaian positif atas standar kehidupan yang telah ditetapkan pada domain kehidupan tertentu (Diener & Biswas-Diener, 2008; Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985; Shimmack, Diener, dkk, dalam Pavot & Diener, 2008; Sirgy, 2012). Selain itu, dapat dikatakan bahwa partisipan cenderung menilai kehidupannya sudah berjalan sesuai yang diinginkannya, menunjukkan rasa syukur atas kehidupan di masa lalu, sekarang dan masa depan, dan menilai bahwa hidup itu bermakna, memiliki tujuan, serta nilai yang penting bagi mereka (Diener, 1984; Diener & Biswas-Diener, 2008; Diener & Ryan, 2009). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Arnett (dalam Santrock, 2012) bahwa individu yang berada pada masa dewasa awal memiliki karakteristik usia dengan berbagai kemungkinan, dimana individu optimis dengan masa depannya, atau memiliki kemampuan untuk menggunakan kesempatan mengarahkan kehidupan ke hal yang lebih positif.

Peneliti melakukan analisis deskripsi tambahan untuk melihat tinggi atau rendahnya hasil pada tiap domain. Hasil pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa partisipan memiliki tingkat yang tinggi dan perbedaan yang signifikan pada domain diri, domain pendidikan, domain kehidupan sosial, dan domain keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan memiliki kepuasan pada tiap domain. Hadirnya kepuasan pada tiap domain tersebut mengarahkan penilaian positif pada kepuasan hidup secara global (Diener & Biswas-Diener, 2008). Selain itu, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa domain diri, domain pendidikan, domain kehidupan sosial, dan domain keluarga relevan dengan tugas perkembangan dewasa awal sehingga memiliki hubungan dengan kepuasan hidup secara global (Loewe, Bagherzadeh, Castillo, Thieme, & Foguet, 2013).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup. Artinya, semakin tinggi kualitas relasi dengan saudara kandung maka semakin tinggi pula kepuasan hidup individu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hollifield dan Conger (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kehangatan dengan saudara kandung maka semakin tinggi juga kepuasan hidup individu, demikian pula sebaliknya. Ketika individu memiliki kualitas relasi kehangatan dan kedekatan dengan saudara kandung, maka individu akan merasa aman dan bersedia

menceritakan hal intim. Hal tersebut mampu mempengaruhi peningkatan kepuasan hidup individu (Diener & Biswas-Diener, 2008).

Hasil uji korelasi¹ antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup domain keluarga menunjukkan koefisien korelasi yang paling tinggi. Hal ini dapat dikarenakan karakteristik individu dewasa awal cenderung berada pada masa ketidakstabilan dan membutuhkan perhatian, hadirnya relasi kehangatan dan kedekatan dengan saudara kandung ini mampu membuat individu percaya bahwa perhatian yang dibutuhkan terpenuhi (Martin & Westerhof, 2003). Selain itu, hadirnya kualitas relasi kehangatan dan kedekatan dengan saudara kandung mampu menjaga keharmonisan anggota keluarga. Adanya perasaan percaya dan nyaman dengan anggota keluarga mampu meningkatkan kepuasan hidup individu (Botha & Booysen, 2014; Loewe, Bagherzadeh, Castillo, Thieme, & Foguet, 2013). Dengan demikian, semakin tinggi kualitas relasi dengan saudara kandung maka semakin tinggi pula kepuasan hidup domain keluarga, berlaku sebaliknya.

Hasil pengujian korelasi¹ antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup domain kehidupan sosial menunjukkan koefisien korelasi tertinggi urutan kedua. Hal ini dapat dikarenakan individu dewasa awal mengalami masa perubahan interaksi dengan teman yang memiliki demografis dan etnis yang lebih beragam di dunia perkuliahannya, hadirnya relasi kehangatan dan kedekatan dengan saudara kandung ini mampu membuat individu menjadi lebih peka dan melihat dari sudut pandang individu lainnya (Edwards, Hadfield, Lucey, & Mauthner, 2006; Hollifield & Conger, 2014; Lam, Solmeyer, & McHale, 2012). Hal tersebut mampu mengarahkan individu untuk memperoleh banyaknya dukungan sosial, rendahnya stres sosial, dan memiliki banyak hubungan yang lebih positif (Kong & You, 2011; Lam, Solmeyer, & McHale, 2012), sehingga mampu meningkatkan kepuasan hidup individu di kehidupan sosialnya (Sirgy, 2012). Dengan demikian, semakin tinggi kualitas relasi dengan saudara kandung maka semakin tinggi pula kepuasan hidup domain kehidupan sosial, berlaku sebaliknya.

Hasil uji korelasi¹ antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup domain diri menunjukkan koefisien korelasi urutan ketiga dari domain lainnya. Meskipun koefisien korelasinya tidak terlalu tinggi, hadirnya kualitas relasi kehangatan dan kedekatan antar saudara kandung mampu membantu individu untuk memberikan

penilaian positif atas kondisi diri mereka (Edwards, Hadfield, Lucey, & Mauthner, 2006; Sirgy, 2012). Penilaian positif atas kondisi diri bisa dalam bentuk memiliki keyakinan bahwa hal baik akan terjadi pada dirinya, memiliki harapan positif atas peristiwa dan pengalaman hidupnya, dan mampu mempengaruhi individu untuk menghadapi tantangan secara konstruktif (Hollifield & Conger, 2014; Rinaldi & Howe dalam Hasanah & Martiastuti, 2018; Smorti & Ponti, 2018; Yalçın, 2011). Penilaian diri yang positif ini nantinya mampu mempengaruhi individu untuk membangun kepuasan atas kehidupannya (Diener, 1984; Maddux, 2018; Sirgy, 2012). Dengan demikian, semakin tinggi kualitas relasi dengan saudara kandung maka semakin tinggi pula kepuasan hidup domain diri, berlaku untuk sebaliknya.

Koefisien korelasi¹ kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup domain pendidikan menunjukkan angka terendah. Hal ini dapat dikarenakan individu mengalami ketidakstabilan dalam dunia pendidikannya karena transisi pendidikan yang cukup besar dari sekolah menengah ke perguruan tinggi yang cukup menyebabkan stres sehingga minat belajar menurun (Santrock, 2012). Meskipun koefisien korelasinya paling rendah, hadirnya relasi kehangatan dan kedekatan dengan saudara kandung mampu membantu individu mengatasi stres dalam dunia pendidikan (Ponappa, Bartle-Haring, Holowacz, & Ferriby, 2016). Selain itu, individu yakin bahwa bantuan anggota keluarga dapat membantu dirinya menghadapi beberapa masalah (Martin & Westerhof, 2003). Dengan adanya hal tersebut individu memiliki kemampuan untuk meraih keberhasilan dalam akademisnya sehingga kepuasan hidup dapat dirasakannya (Hollifield & Conger, 2014). Dengan demikian, semakin tinggi kualitas relasi dengan saudara kandung²¹ maka semakin tinggi pula kepuasan hidup domain pendidikan, berlaku pula sebaliknya.

Penelitian ini dilakukan pada individu yang berusia sekitar 18 hingga 22 tahun. Perlu diketahui bahwa partisipan dari²⁴ penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang berkuliah di kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, penelitian ini didominasi oleh partisipan⁸ yang berusia 21 tahun dengan jenis kelamin perempuan sehingga sebaran partisipan masih belum merata pada jenis kelamin. Hal ini mengakibatkan penelitian ini kurang dapat mewakili populasi partisipan yang berjenis kelamin laki-laki. Maka dapat dinyatakan bahwa hasil dari penelitian ini lebih dominan dipengaruhi oleh partisipan⁷ yang berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini

sesuai dengan yang dilakukan oleh Yalçın (2011) bahwa perempuan yang berstatus sebagai mahasiswa lebih menunjukkan ¹⁸kepuasan hidup yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, Diener dan Ryan (2009) menyebutkan bahwa perempuan muda dinilai lebih menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan global dibandingkan dengan laki-laki.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi ¹antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup. ⁶Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas relasi dengan saudara kandung dan kepuasan hidup. Hasil penelitian memperlihatkan ⁷bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian tidak menunjukkan adanya temuan baru, akan tetapi, penelitian ini mampu menunjukkan domain kehidupan yang cukup krusial dan sesuai dengan tugas perkembangan pada masa dewasa awal.

Saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian ini diperuntukkan bagi individu di masa dewasa awal dan peneliti selanjutnya. Bagi individu pada masa dewasa awal, penting untuk memperhatikan kualitas relasi dengan saudara kandung. Hal ini perlu dilakukan karena dengan adanya kualitas relasi kehangatan dan kedekatan dengan saudara kandung individu mampu mencintai dan merasakan kepuasan dalam kehidupannya. Bagi peneliti selanjutnya, karena penelitian ini didominasi oleh partisipan yang berjenis kelamin perempuan, alangkah baiknya jika peneliti selanjutnya melakukan persebaran jenis kelamin partisipan dalam jumlah yang seimbang, atau melakukan penelitian khusus pada partisipan yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disarankan supaya bisa memperoleh hasil penelitian yang lebih seimbang atau memperluas wawasan dari sudut pandang berbeda. Peneliti selanjutnya mungkin bisa melakukan penelitian ini di daerah lain agar memperoleh data yang lebih beragam sesuai dengan demografinya. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa lebih memperhatikan setiap item pada alat ukur yang disusun sehingga item yang kurang berkualitas bisa lebih diminimalisir.

Daftar Pustaka

- Arnett, J. J. (1994). Are college students adults? Their conceptions of the transition to adulthood. *Journal of Adult Development, 1*(4), 213-224.
- Botha, F. & Booysen, F. (2014). Family functioning and life satisfaction and happiness in South African households. *Social Indicators Research, 119*(1), 163-182. doi:10.1007/s 11205-013-0485-6
- Diener, E. & Biswas-Diener, R. (2008). *Happiness. Unlocking the mysteries of psychological wealth*. Australia: Blackwell Publishing.
- Diener, E. & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology, 39*(4), 391-400.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin, 95*(3), 542-575.
- Diener, E. (1994). Assessing subjective well-being: Progress and opportunities. *Social Indicator Research, 31*, 103-157.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment, 49*(1), 71-75.
- Doron, H. & Sharabi-Nov, A. (2016). Siblinghood, gender, and families: Are sisters more close and unified than brothers?. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families, 24*(4), 385-394. doi:10.1177/1066480716663174
- Edwards, R., Hadfield, L., Lucey, H., & Mauthner, M. (2006). *Sibling identity and relationships: Sisters and brothers*. Taylor & Francis e-Library.
- Evans, N. J., Forney, D. S., Guido, F. M., Patton, L. D., & Renn, K. A. (2010). *Student development in college. Theory, research, and practice* (2nd ed.). USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Furman, W. & Buhrmester, D. (1985). Children's perception of the qualities of sibling relationships. *Child Development, 56*, 448-461.
- Hasanah, U. & Martiastuti, K. 2018. *Interaksi keluarga: Sebuah tinjauan teoritis dan aplikatif*. Depok: Karima.
- Hindle, D. & Sherwin-White, S. (2014). *Sibling matters: A psychoanalytic, developmental, and systematic approach*. London: Karnac Books.
- Hollifield, C. R. & Conger, K. J. (2014). The role of siblings and psychological needs in predicting life satisfaction during emerging adulthood. *Society for the Study of Emerging Adulthood and Sage Publication, 1-11*. doi: 10.1177/2167696814561544
- Huebner, E. Scot. (2004). Research on assessment of life satisfaction of children and adolescents. *Social Indicators Research, 66*, 3-33.
- Kong, F., & You, X. (2011). Loneliness and self-esteem as mediators between social support and life satisfaction in late adolescence. *Springer, 110*, 271-279. doi:10.1007/s11205-011-9930-6
- Lam, C. B., Solmeyer, A. R., & McHale, S. M. (2012). Sibling relationship and empathy across the transition to adolescence. *Journal Youth Adolescence, 41*, 1657-1670. doi:10.1007/s10964-012-9781-8
- Loewe, N., Bagherzadeh, M., Castillo, L. A., Thieme, C., & Foguet, J. M. B. (2013). Life domain satisfactions as predictors of overall life satisfaction among workers: Evidence from Chile. *Social Indicators Research*. doi:10.1007/s11205-013-0408-6
- Maddux, J. E. (2018). *Subjective well-being and life satisfaction*. New York: Routledge.

- Martin, M. & Westerhof, G. J. (2003). Do you need to have them or should you believe you have them? Resources, their appraisal, and well-being in adulthood. *Journal of Adult Development, 10*(2), 99-112.
- Oberle, E., Schonert-Reichl, K. A., & Zumbo, B. D. (2010). Life satisfaction in early adolescence: personal, neighborhood, school, family, and peer influences. *Journal Youth Adolescence, 40*, 889 – 901. doi: 10.1007/s10964-010-9599-1
- Pavot, W. & Diener, E. (2008). The satisfaction with life scale and the emerging construct of life satisfaction. *The Journal of Positive Psychology, 3*(2), 137-152. doi:10.1080/17439760701756946
- Ponappa, S., Bartle-Haring, S., Holowacz, E., & Ferriby, M. (2016). The family system and depressive symptoms during the college years: Triangulation, parental differential treatment, and sibling warmth as predictors. *Journal of Marital and Family Therapy*. doi:10.1111/jmft.12175
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup (edisi ketigabelas jilid dua)*. (Benedictine Widyasinta, Terj.). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Judul asli diterbitkan pada tahun 2011).
- Sirgy, M. J. (2012). *The psychology of quality of life: Hedonic well-being, life satisfaction, and eudaimonia* (2nd ed.). New York, London: Springer.
- Smorti, M. & Ponti, L. (2018). How does sibling relationship affect children's prosocial behaviors and best friend relationship quality? *Journal of Family Issues, 1-24*. doi:10.1177/0192513X18755195
- Tucker, C. J., Holt, M., & Martin, D.W. (2013). Inter-parental conflict and sibling warmth during adolescence: Associations with female depression in emerging adulthood. *Psychological Reprot: Relationships & Communications, 112*(1), 243-251. doi:10.2466/21.10.PR0.112.1.243-251
- Yalçın, I. (2011). Social support and optimism as predictors of life satisfaction of college students. *Int J. Adv Counselling, 33*, 79-87. doi:10.1007/s10447-011-9113-9

● 17% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 16% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 0% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	scilit.net Internet	4%
2	123dok.com Internet	2%
3	Baiq Nana Marlina. "Lifestyle Construction in Coffee Shops in Malang ... Crossref	1%
4	konsultasiskripsi.com Internet	1%
5	repository.uir.ac.id Internet	1%
6	lib.unnes.ac.id Internet	<1%
7	scribd.com Internet	<1%
8	id.123dok.com Internet	<1%

9	etheses.uin-malang.ac.id Internet	<1%
10	adoc.pub Internet	<1%
11	pak.uii.ac.id Internet	<1%
12	repository.unpkediri.ac.id Internet	<1%
13	repository.unej.ac.id Internet	<1%
14	eprints.itn.ac.id Internet	<1%
15	journals.copmadrid.org Internet	<1%
16	pt.scribd.com Internet	<1%
17	ajiopa.blogspot.com Internet	<1%
18	digilib.mercubuana.ac.id Internet	<1%
19	eprints.undip.ac.id Internet	<1%
20	media.neliti.com Internet	<1%

21	ojs.uho.ac.id Internet	<1%
22	repository.trisakti.ac.id Internet	<1%
23	repository.usu.ac.id Internet	<1%
24	journal.uad.ac.id Internet	<1%

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Small Matches (Less than 8 words)
- Quoted material
- Manually excluded sources

EXCLUDED SOURCES

repository.usd.ac.id	93%
Internet	
garuda.kemdikbud.go.id	9%
Internet	
e-journal.usd.ac.id	6%
Internet	
scholar.google.com	5%
Internet	
eprints.mercubuana-yogya.ac.id	4%
Internet	